

Pembobotan Ekoteologi Masyarakat Agraris Tano Batak: Sebuah Injil Pertanian Bagi Masyarakat Desa Bahal Batu I Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara

Megawati Manullang¹, Bestian Simangunsong², Tiffany Tamba^{*3}, Bernhardt Siburian⁴,
Erman S. Saragih⁵, Jungjungan Simorangkir⁶, Nurelmi Limbong⁷, Immanuel
Lumbantorua⁸

¹⁻⁸ IAKN Tarutung

*e-mail penulis korespondensi: tiffanytamba22@gmail.com

Abstract

Environmental crises in rural areas often stem from a shift in spiritual values that separates Christian faith from land management practices. Bahal Batu I Village, Sipoholon Subdistrict, North Tapanuli Regency, North Sumatra Province, is an agrarian region with abundant natural resources, but its congregation needs a strengthened theological foundation for farming. This community service activity aims to strengthen ecotheology through the concept of the "Gospel of Agriculture" for the Tano Batak agrarian community. The method used is participatory-dialogical empowerment regarding the understanding of the interdependence between humans, nature, and God. The results of the service show an increase in the congregation's awareness in viewing farming activities not merely as economic work, but as a prophetic duty to preserve nature. Through this ecotheological emphasis, the community is encouraged to implement sustainable and environmentally friendly agricultural practices as a testimony of faith amidst the many cases of environmental damage that occur. This gospel of agriculture serves as a bridge between Batak Toba local wisdom that respects nature and the mandate of creation.

Keywords: Ecotheology, Tano Batak, Gospel of Agriculture, Bahal Batu I, Agrarian Community.

Abstrak

Krisis lingkungan di daerah pedesaan seringkali berpangkal dari pergeseran nilai spiritualitas yang memisahkan antara iman Kristen dan praktik pengelolaan lahan. Desa Bahal Batu I, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah agraris dengan potensi sumber daya yang melimpah, namun masyarakat di wilayah ini membutuhkan penguatan landasan teologis dalam bertani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pembobotan ekoteologi melalui konsep "Injil Pertanian" bagi masyarakat agraris Tano Batak. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan partisipatif-dialogis tentang pemahaman interdependensi antara manusia, alam dan Allah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran jemaat dalam memandang kegiatan bertani bukan sekadar kerja ekonomi, melainkan tugas profetis untuk memelihara alam. Melalui pembobotan ekoteologi ini, masyarakat didorong untuk menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan sebagai kesaksian iman di tengah banyaknya kasus kerusakan alam yang terjadi. Injil pertanian ini menjadi jembatan antara kearifan lokal Batak Toba yang menghargai alam dan mandat ciptaan.

Kata Kunci: Ekoteologi, Tano Batak, Injil Pertanian, Bahal Batu I, Masyarakat Agraris.

1. PENDAHULUAN

Ekoteologi mencakup ekologi dan teologi sebagai pembahasan tentang hubungan antara agama dan alam (Alfred Yopo dan Nelcy Mbelanggedo, 2025). Dalam hal ini ada kaitan antara iman dan tanggungjawab ekologis. Ekoteologi menjadi titik temu di mana iman Kristen tidak hanya bicara tentang jalinan kasih sayang Tuhan hanya untuk manusia, tetapi juga manusia dengan alam sebagai sejawat ciptaan (The Audiopedia, 2016). Demikianlah ekoteologi berusaha menyingkapkan pokok teologis keterkaitan antara Tuhan, alam dan kosmos. (Celia Deane-Drummond, 2006). Bahkan kita perlu menyadari bahwa inilah inti dari perkembangan ekoteologi (Justin Cannon, 2014). Hal ini menekankan hubungan kasih Allah, manusia dan alam. Alam bukan sekadar tempat tinggal manusia, tetapi juga subjek penting yang dicintai Allah. Itu artinya manusia dan alam sama-sama dikasihi Allah. Demikian keduanya seharusnya juga saling mengasihi. Manusia tidak bisa mengaku mengasihi Sang Pencipta, akan tetapi meluluhlantakkan alam semesta. Justru karena Allah adalah inisiator penciptaan, maka sudah seharusnya alam dan

manusia berada dalam relasi kebersamaan. Terdapat interdependensi antara Allah dan ciptaan-Nya. (Tiffany Tamba, 2020).

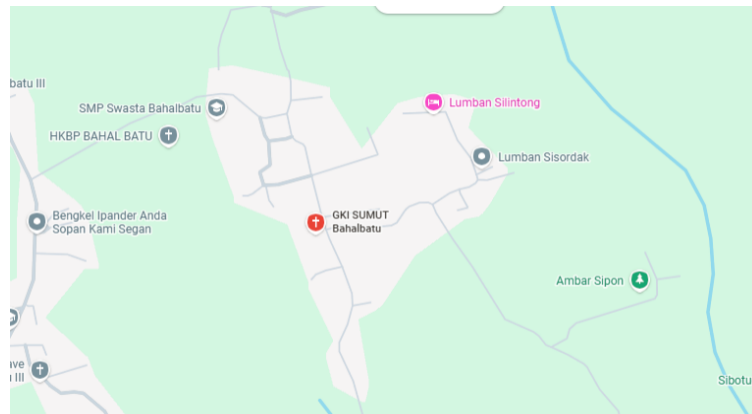
Keyakinan tentang interdependensi antara Allah, manusia dan alam didasarkan pada catatan Alkitab misalnya bagaimana Allah membangun komunikasi dengan manusia (Keluaran 32:7-14), bagaimana Ia memanggil bumi (Mazmur 50:4), mengajaknya melakukan sesuatu (Yesaya 45:8, bahkan memanggil mereka menurut nama mereka masing-masing (Yesaya 40:26, Mazmur 147:4). Sebaliknya alam juga menanggapi Allah (Ayub 38:35) dan melihat atau menangis kepada Allah (Mazmur 104:21; 145:15-16; Ayub 38:39-41; Yoel 1:20). Hubungan timbal balik antara Allah, manusia dan alam berakar kuat pada narasi Alkitab yang menunjukkan komunikasi aktif antar-subjek tersebut. Alkitab mencatat bahwa Allah tidak hanya berelasi dengan manusia, tetapi juga berdaulat penuh atas alam dengan memanggil bumi dan seluruh benda penerang menurut Namanya. Respon serupa ditunjukkan alam oleh alam yang digambarkan mampu menanggapi perintah Allah serta berseru kepada-Nya dalam ketergantungan yang utuh (Tiffany Tamba, 2020).

Namun, pada kenyataannya relasi tersebut telah terganggu dengan sikap dan laku hidup manusia baik individu maupun kelompok yang seringkali mengalienasi bahkan mengeksploitasi alam. Pada puncaknya alam rusak dan luluh lantak. Rumah kita bersama terancam (Daniel P. Scheid, 2015). Deforestasi, unsur hara tanah yang terganggu, polusi udara, pemanasan global, banjir bandang dan longsor, cuaca ekstrim, ancaman hidup bagi keberagaman flora dan fauna dan berbagai kerusakan lainnya telah menambah jumlah penderitaan alam yang berdampak langsung pula pada manusia itu sendiri. Akumulasi Tindakan eksploitatif manusia yang berlangsung secara berkelanjutan telah memicu krisis lingkungan yang kian memprihatinkan. Degradasi lingkungan ini secara langsung mengakibatkan merosotnya stabilitas dan daya dukung bumi dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan (Besian Simangunsong, dkk, 2025).

Dalam konteks tersebut, pendekatan **ekoteologi** menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat. Ekoteologi memandang bahwa manusia, alam, dan Allah berada dalam hubungan yang saling bergantung sehingga pengelolaan lingkungan bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bagian dari panggilan iman. Perspektif ini menempatkan manusia sebagai penatalayan ciptaan yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, praktik pertanian tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Pendekatan tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan budaya masyarakat Batak Toba yang sejak dahulu mengenal berbagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi seperti *marsiadapari* (gotong royong dalam pertanian), penghormatan terhadap mata air (*mual*), serta berbagai *umpasa* yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis sebenarnya telah hidup dalam budaya masyarakat. Akan tetapi, modernisasi sektor pertanian dan meningkatnya orientasi ekonomi menyebabkan sebagian nilai tersebut mulai mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penguatan konsep **"Injil Pertanian"** dipilih sebagai strategi pemberdayaan yang menghubungkan kembali nilai-nilai iman Kristen dengan kearifan lokal Batak Toba sehingga masyarakat memiliki landasan moral dan spiritual dalam menerapkan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Pemerintah, gereja, masyarakat dan pihak-pihak lain harus bergandengan tangan dan bahu-membahu bertransformasi dengan alam yang lebih baik. Dalam hal ini gereja-gereja di Indonesia perlu diajak secara serius melakukan katekese seputar ekoteologi yang diharapkan dapat menginspirasi umat menjadi bagian dari arak-arakan penyelamatan bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan. (Bestian Simangunsong, 2023). Sejalan dengan pemikiran Simangunsong, maka perlulah dilakukan pengabdian berupa pembobotan ekoteologi sebagai bentuk katekese praktis yang mengajak masyarakat agraris di Desa Bahal Batu I untuk menjadi bagian dari solusi penyelamatan lingkungan melalui praktik 'Injil Pertanian'. Ini adalah bagian dari kesadaran akan adanya interdependensi antara Allah, alam dan manusia (Tiffany Tamba, 2020). Ini juga menjadi dasar bagi masyarakat agraris di Desa Bahal Batu I untuk melihat tanah bukan sekadar

objek ekonomi, melainkan subjek yang ikut berseru kepada Allah bersama dengan petani yang mengolahnya.



Gambar 1. Lokasi mitra sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif-dialogis yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Program tidak hanya memberikan materi mengenai konsep ekoteologi, tetapi juga mengajak peserta berdialog mengenai pengalaman mereka dalam mengelola lahan, merefleksikan berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi, mempraktikkan pembuatan pupuk organik sebagai alternatif pengelolaan lahan yang lebih lestari, serta menyusun komitmen bersama untuk menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dipilih karena perubahan perilaku masyarakat akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat terlibat secara langsung dalam proses belajar, berbagi pengalaman, dan pengambilan keputusan dibandingkan hanya menerima informasi secara satu arah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman ekoteologi masyarakat agraris Desa Bahal Batu I melalui konsep **"Injil Pertanian"** sebagai landasan dalam membangun praktik pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hubungan yang saling bergantung antara Allah, manusia, dan alam, memperkuat integrasi nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba dengan ajaran ekoteologi Kristen, serta mendorong masyarakat menerapkan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan melalui penggunaan pupuk organik, pengelolaan lahan yang berkelanjutan, dan komitmen bersama untuk menjaga kelestarian sumber daya alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan kehidupan sosial masyarakat.

2. METODE

Dalam Kegiatan pemberdayaan ini. Terdapat empat tahap yang dilakukan:

- Tahap pertama: Panitia pelaksana kegiatan melakukan diskusi dengan pihak desa yang dituju akan jadi penerima manfaat dari kegiatan pembobotan ekoteologi yang direncanakan panitia. Pihak desa juga adalah petani sebagaimana pada umumnya masyarakat di sana juga merupakan petani. Panitia melaksanakan diskusi santai dengan pihak desa mengenai kendala pertanian seperti hama, penurunan unsur hara tanah dan cuaca ekstrem yang berkaitan dengan krisis ekologi global. Dalam tahap ini panitia dan pihak desa juga mendiskusikan tentang waktu, tempat dan kebutuhan lain yang diperlukan selama kegiatan dilaksanakan.
- Tahap kedua: Panitia melaksanakan kegiatan pembobotan ekoteologi dengan penyampaian materi **"Injil Pertanian"** melalui sesi berbagi pengalaman (*sharing experience*). Pada tahap ini, narasumber memfasilitasi masyarakat dengan pengetahuan ekoteologi, dan mengajak mereka berefleksi dari kasus kerusakan ekologi dan pengalaman mereka mengolah tanah di Desa Bahal Batu I di Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara.

- c. Tahap Ketiga: Masyarakat difasilitasi mengolah pupuk organik. Hal ini bertujuan untuk mendorong tindakan agraris ramah lingkungan sebagai bentuk kesadaran interdependensi Allah, manusia dan alam (tanah).
- d. Tahap Keempat: Masyarakat diajak berefleksi bersama atas kegiatan yang sudah dilaksanakan. Panitia juga meminta perwakilan tiap peserta baik kaum ibu, bapak dan pihak desa untuk memberi Kesan dan pesan atas kegiatan pembobotan ekoteologi yang telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan nilai ekoteologi telah terinternalisasi menjadi komitmen jangka panjang Masyarakat Desa Bahal Batu I.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Bahal Batu I, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara dengan sasaran masyarakat agraris yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-dialogis yang mengintegrasikan edukasi ekoteologi, diskusi kelompok, praktik pengolahan pupuk organik, serta refleksi bersama mengenai praktik pertanian berkelanjutan. Pendekatan tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui praktik dan diskusi yang berkaitan dengan kondisi pertanian yang mereka hadapi. Secara umum, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif mengikuti sesi diskusi mengenai hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis, berbagi pengalaman mengenai pengelolaan lahan pertanian, serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam praktik pertanian sehari-hari, seperti meningkatnya penggunaan pupuk kimia, menurunnya kesuburan tanah, serta kendala dalam menjaga produktivitas lahan.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas pertanian dan kelestarian lingkungan. Masyarakat mulai memahami bahwa pengelolaan lahan bukan hanya bertujuan meningkatkan hasil produksi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga ciptaan Tuhan.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman mengenai ekoteologi	Terbatas	Peserta memahami hubungan iman dan pelestarian lingkungan
Penggunaan pupuk organik	Belum menjadi praktik umum	Peserta mengetahui tahapan pembuatan pupuk organik
Kesadaran menjaga lingkungan	Berorientasi pada hasil produksi	Mulai memahami pentingnya keberlanjutan lingkungan
Komitmen penerapan pertanian ramah lingkungan	Belum dirumuskan	Terdapat komitmen bersama untuk menerapkan praktik yang lebih berkelanjutan

a. Internalisasi Konsep “Injil Pertanian” dalam Masyarakat Desa Bahal Batu I

Kegiatan ini dimulai dengan pembobotan ekoteologi melalui konsep “injil pertanian”. Hasil utama dari tahap ini adalah pergeseran pemahaman masyarakat tentang hubungan Allah, alam dan manusia. Sebelum kegiatan, masyarakat Desa Bahal Batu I cenderung melihat *tano* sebagai barang bernilai ekonomis atau aset produksi semata. Bahkan melihat Allah jauh di tempat yang tinggi. Namun, melalui dialog partisipatif, masyarakat mengakui bahwa mereka tidak lagi hanya memandang *tano* sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan (Fernandes Sinaga, 2013), tetapi *tano* juga pemberian Allah yang harus dipelihara.



Gambar 2. Dialog dengan masyarakat

Masyarakat diajak berefleksi melalui ayat-ayat ekoteologis, sehingga muncul kesadaran baru bahwa bertani di Desa Bahal Batu I merupakan semacam bentuk “ibadah agraris”. Ini adalah bentuk internalisasi konsep “Injil Pertanian” untuk masyarakat. Diharapkan pengetahuan masyarakat mengenai interdependensi (kesalingtergantungan) antara keberhasilan panen dengan kesehatan tanah dan ekosistem tanah meningkat signifikan. Diharapkan mereka dapat mengurangi bahkan mengganti penggunaan pestisida menjadi pembasmi hama organik bahkan mengolah pupuk organik dan menerapkan pengolahan tanah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

b. Dari Eksploitasi ke Restorasi

Pembobotan ekoteologi ini mendorong masyarakat Desa Bahal Batu I untuk bedrail dari paradigma dan praktik eksploitasi ke restorasi. Alam bukan benda mati atau modal produksi yang diperas hasilnya tanpa belas kasih, tapi sebaliknya ia adalah tubuh ilahi (Sallie McFague, 1993) yang sakral yang harus kita jaga. Masyarakat jangan lagi ketergantungan pada pupuk kimia berdosisi tinggi, demi hasil instan yang akhirnya dapat merusak mikroba tanah dan merusak masa depan tanah. Melainkan beralih ke pupuk organik dan kompos untuk mengembalikan kesehatan tanah. Masyarakat perlu memperhatikan pola tanam yang monokultur paksa tanpa jeda dan menggerus unsur tanah tanah. Masyarakat tidak lagi jadi konsumen permanen pestisida beracun, tetapi tahu meracik pestisida alami untuk menjaga ekosistem ladang atau sawah.



Gambar 3. Diskusi Tentang Praktek Mengolah Tanah Dari Eksploitasi ke Restorasi

Hal di atas adalah praktek “mendengarkan” dan “menaruh perhatian” pada alam. Dengan melakukan jeda tanam, masyarakat telah menerapkan kesadaran tentang tanah adalah ciptaan Tuhan yang juga perlu istirahat untuk memuliakan penciptanya. Akhirnya masyarakat beralih dari “individualisme” ke “solidaritas kosmik” (A. Sonny Keraf, 2010) misalnya dengan tidak menutup saluran irigasi tetangga atau menebang pohon di hulu sungai untuk perluasan lahan pribadi, tetapi menanam pohon di sempadan sungai dan berbagi air secara adil.

c. Sinergitas Kearifan Lokal Batak dan Spiritualitas Ekologis Kristen dalam Pelestarian Alam

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kearifan lokal Batak Toba memiliki kemiripan dengan konsep ekoteologi Alkitab. Masyarakat Desa Bahal Batu I mengakui bahwa leluhur orang Batak Toba sendiri memang mengenal kebiasaan-kebiasaan lama yang menghargai alam. Misalnya dalam tradisi gotong royong menanam padi (dalam bahasa Batak Toba: *marsiadapari*), penghormatan terhadap mata air (disebut *mual* dalam bahasa Batak Toba), bahkan kedekatan leluhur Batak Toba dengan alam tampak dalam *umpasa* (pantun) mereka. Misalnya, *eme ni sitamba tua, parlingoman ni siboro*: Sejenis padi tempat perlindungan para anak kodok. Ini menggambarkan kesalingtergantungan tanaman dan binatang. Terdapat simbol keseimbangan ekosistem di dalamnya.



Gambar 4. Masyarakat Mengakui Sinergitas Kearifan Lokal Batak dan Konsep Ekoteologi Kristen

Masyarakat Desa Bahal Batu I menemukan kembali kearifan lokal mereka yang menghargai alam sebagai warisan sakral, yang kini diperkuat dengan pemahaman ekoteologis Kristen. Itu berarti "Injil Pertanian" menjadi solusi atas ketegangan antara tuntutan ekonomi dan kelestarian alam. Dengan menempatkan Allah sebagai "Pemilik Kebun" (baca Matius 21:40) dan manusia dan alam sebagai sesama ciptaan, tekanan untuk melakukan eksploitasi lahan secara serampangan berkurang. Masyarakat mulai menyadari bahwa kesejahteraan (*Shalom*) bagi warga Desa Bahal Batu I hanya dapat tercapai jika tanah mereka juga berada dalam kondisi yang sejahtera dan sehat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis ekoteologi memiliki potensi dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat agraris. Integrasi antara nilai-nilai iman Kristen, praktik pertanian berkelanjutan, dan kearifan lokal Batak Toba mendorong peserta untuk melihat pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral sekaligus spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa perubahan perilaku masyarakat akan lebih efektif apabila didukung oleh pendekatan budaya dan nilai-nilai lokal yang telah hidup dalam komunitas.

Selain memberikan pemahaman konseptual, praktik pembuatan pupuk organik juga menjadi bentuk penerapan teknologi sederhana yang dapat diadopsi masyarakat sebagai

alternatif pengelolaan lahan. Meskipun kegiatan ini belum mengukur dampak jangka panjang terhadap produktivitas pertanian, pengalaman praktik yang diperoleh peserta menjadi modal awal dalam mendorong perubahan perilaku menuju sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena belum menggunakan instrumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test, post-test, atau angket kepuasan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan maupun program pendampingan berikutnya perlu menyertakan evaluasi yang lebih terukur agar dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan adopsi praktik pertanian berkelanjutan dapat dibuktikan secara empiris.

4. KESIMPULAN

Pengabdian di Desa Bahal Batu I ini diharapkan mentransformasi pandangan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan **"Injil Pertanian"** berhasil memberikan ruang pembelajaran partisipatif bagi masyarakat agraris di Desa Bahal Batu I dalam memahami keterkaitan antara nilai-nilai iman Kristen, kearifan lokal Batak Toba, dan praktik pertanian berkelanjutan. Melalui diskusi partisipatif, refleksi bersama, dan praktik pembuatan pupuk organik, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan lahan yang lebih ramah lingkungan serta alternatif pemanfaatan bahan organik sebagai upaya menjaga kesuburan tanah. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan komitmen awal masyarakat untuk mulai menerapkan prinsip-prinsip pertanian yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sesuai dengan kondisi dan potensi lokal. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan secara berkala yang melibatkan pemerintah desa, gereja, kelompok tani, dan perguruan tinggi agar praktik pertanian berkelanjutan dapat diterapkan secara konsisten. Kegiatan lanjutan disarankan tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman ekoteologi, tetapi juga pada pengembangan demplot pertanian ramah lingkungan, pelatihan lanjutan mengenai pupuk organik dan pengendalian hama hayati, serta evaluasi berkala terhadap perubahan praktik pertanian masyarakat. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program sekaligus mendukung terwujudnya sistem pertanian yang produktif, lestari, dan berbasis nilai-nilai ekologis serta spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestian Simangunsong. (2023). Pertanian selaras alam di Tanah Batak: Perspektif adat dan teologi Kristen. In S. Al Qurtuby (Ed.), *Relasi agama dan adat di Indonesia* (pp. 331–362). Elsa Press.
- Canon, J. (2014). *The Ecotheo Review: Exploring ecotheology toward a Christian theology of creation*.
- Celia Deane-Drummond. (2006). *Teologi dan ekologi*. BPK Gunung Mulia.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kamus Batak. (2025). *Eme sitamba tua ni parlinggoman ni siborok*. Retrieved December 2025, from <https://www.kamusbatak.com/kamus/batak/eme-sitamba-tua-ni-parlinggoman-ni-siborok.html>
- McFague, S. (1993). *The body of God: An ecological theology*. Fortress Press.
- Scheid, D. P. (2015). *The cosmic common good: Religious grounds for ecological ethics*. Oxford University Press.
- Simangunsong, B., Aritonang, H. D., & Tambunan, M. I. (2025). Menghidupi spiritualitas ekologis: Sebuah panggilan Kristen di tengah krisis lingkungan hidup. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 249–266.
- Sinaga, F. (2013). *Fungsi tanah dan kaitannya dengan konflik tanah pada masyarakat Batak Toba (Studi di Desa Lumban Suhisui Dolok Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir)* (Undergraduate thesis). Universitas Negeri Medan.
- Tamba, T. (2020). Relational theology: A critical theological review of ecological damage in the Lake Toba area according to Fretheim's perspective. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 115–134.
- The Audiopedia. (2016, October 5). *Ecotheology: Meaning, definition & explanation* [Video]. YouTube.

Yopo, A., & Mbelanggedo, N. (2025). Ekoteologi dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis ajaran Kristen pada generasi muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(2), 28–45.